

Oleh : Muhammad Safrodin\*

CUACA buruk saat ini telah berimbas pada ketahanan energi [dalam](#) negeri. Tak hanya petani [yang](#) kebingungan memprediksi iklim sebagaimana yang sering [kita](#) saksikan.

Perusahaan Listrik Negara (PLN) pun dibuat kelimpungan. Hal itu karena tersendatnya pasokan batu bara [dari](#) Kalimantan yang menyuplai PLN. Keterlambatan tersebut diakibatkan ombak laut yang terlalu besar yang memaksa para awak kapal menunda pengiriman. Akibatnya, produksi listrik pun menjadi tidak lancar.

Jawa dan Bali kini terancam defisit listrik berkepanjangan bila tak segera diatasi. Defisit listrik tentu banyak menimbulkan implikasi mengingat listrik merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Kebutuhan akan listrik bisa disejajarkan dengan kebutuhan pokok lain yang tidak mungkin dihilangkan. Dengan berkurangnya pasokan listrik, kegiatan sehari-hari masyarakat menjadi terganggu.

Beberapa industri kecil maupun perusahaan yang selama ini menggantungkan produksinya pada listrik juga akan mengalami kerugian. Menyikapi hal ini, sebenarnya PLN tidak tinggal diam. Berbagai upaya telah dilakukan seperti menambah stok batu bara hingga pemadaman bergilir.

Selain itu, [untuk](#) menghemat listrik, PLN mengeluarkan kebijakan insentif-disinsentif yang akan diberlakukan mulai Maret mendatang. Kebijakan ini ternyata banyak menuai kritik, bahkan disinyalir sebagai upaya PLN untuk mengeruk keuntungan. Sejauh ini, upaya PLN dalam mengantisipasi defisit listrik baru bersifat darurat dan sementara.

Langkah strategis guna menambah produksi listrik untuk tahun-tahun mendatang tampaknya belum optimal. Keadaan defisit listrik akan terus berulang jika PLN tidak mem [pers](#) iapkan jalur alternatif menambah produksi listrik. Dalam proses produksinya, PLN banyak meng [Anda](#) lkan bahan bakar seperti batu bara dan solar.

Tatkala bahan bakar tersebut mengalami kelangkaan ataupun tersendat dalam distribusi, produksi listrik juga akan ikut terganggu. Belum lagi mahalannya harga minyak dunia menjadikan tarif listrik dalam negeri ikut naik. Dalam hal ini, masyarakatlah yang paling dirugikan. Oleh karenanya, perlu kiranya mengembangkan pembangkit listrik yang murah, aman, dan ramah lingkungan.

Salah satunya dengan mengoptimalkan potensi alam lain seperti panas matahari dan angin untuk dikonversi menjadi energi listrik. Keduanya tidak sulit ditemukan di Indonesia sehingga merupakan prospek yang bagus untuk ditindaklanjuti. Negara maju seperti Jepang sudah lama mengembangkan pembangkit listrik berbasis panas matahari.

Teknologi itu banyak dijumpai pada fasilitas umum seperti lampu merah atau terminal. Banyak pula rumah tangga di sana yang kebutuhan listriknya memanfaatkan teknologi ini. Beda lagi dengan Belanda, negeri yang populer dengan kincir anginnya itu benar-benar sudah mendayagunakan angin untuk listrik.

Kincir-kincir angin raksasa penghasil listrik dapat ditemui di semua tempat. Andai kata teknologi kedua negara itu dikembangkan di Indonesia, barangkali tak akan ada pemadaman bergilir atau kenaikan tarif dasar listrik (TDL) yang meresahkan. Kita hanya perlu niat dan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya.

\* Mahasiswa KPI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga dan FAI Universitas Cokroaminoto Yogyakarta

Sumber : Seputar Indonesia.com